

PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN TANAMAN PANGAN DI KABUPATEN BONE

Superior Commodity Development of Crops in Bone

Akbar¹, Baba Barus², Dwi Putro Tejo Baskoro³

Diterima : 4 Januari 2014 Disetujui : 10 April 2014

Abstrak : Sektor pertanian tanaman pangan merupakan sektor penting di Kabupaten Bone, namun produktivitas pertanian masih fluktuatif. Saat ini komoditas pertanian yang terdapat di wilayah tersebut kemungkinan berkontribusi bagi pengembangan pertanian dan mungkin tersebar tidak sesuai berdasarkan kesesuaian fisik lahan dan kurangnya dukungan sarana dan prasarana pertanian. Untuk itu, Penelitian ini bertujuan (1) Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone, (2) Mengidentifikasi kelengkapan sarana dan prasarana pertanian, (3) Mengevaluasi kesesuaian lahan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bone, (4) Menyusun arahan dan strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone. Metode analisis yang digunakan adalah analisis LQ, analisis MCDM-Topsis, skalogram, analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan, dan A'WOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komoditas padi, jagung dan kedelai merupakan komoditas unggulan. Lahan yang sesuai dan tersedia untuk pengembangan padi sebesar 20,7%, jagung dan kedelai yang berada dalam satu lahan sebesar 16,0% dan kedelai 0,9%. Lokasi pengembangan diarahkan di kecamatan Libureng, Awangpone, Tellusiattinge, Ponre, Kahu, Lamuru, Cina, Salomekko, Ajangale, Tonra, Bontocani, Cenrana, Kajuara, Amali, Mare, Tellulimpoe dan Patimpeng. Strategi pengembangan, yaitu (a) Mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi wilayah/SDA, SDM dan kebijakan pemerintah untuk pengembangan komoditas tanaman pangan, (b) Meningkatkan pola kemitraan antara *stakeholders*, (c) Meningkatkan kemampuan lembaga penelitian untuk menghasilkan dan mengembangkan teknologi baru, (d) Memanfaatkan posisi strategis wilayah dalam usaha perdagangan ekspor impor produk pertanian.

Keywords: Komoditas Unggulan, Sarana dan Prasarana Pertanian, Kesesuaian Lahan

Abstract : Crop farming sector is an important sector in Bone, but it's productivity is still fluctuating. Currently commodities occur in the area, that may contribute to agriculture development, and they may distribute in unappropriate physical suitability and lack support of infrastructure. This study aims to (1) Identify the superior crop commodities in Bone, (2) Identify availability of agricultural infrastructure and facilities, (3) Evaluate land suitability for food crops in Bone, (4) Develop guidelines for location and strategies for development

¹ Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah, Sekolah Pascasarjana IPB

² Pascasarjana dan FAPERTA-IPB

³ Pascasarjana dan FAPERTA-IPB

of superior commodity crops in Bone. The analytical method used is the LQ analysis, MCDM-TOPSIS, schallogram, land suitability, and A'WOT. Results showed that paddy, corn and soybeans are superior commodities. Suitable land for development are 20,7% for rice, 16,0% for corn and 0,9% for soybean. Location for development commodity is directed in district Libureng, Awangpone, Tellusiattinge, Ponre, Kahu, Lamuru, Cina, Salomekko, Ajangale, Tonra, Bontocani, Cenrana, Kajuara, Amali, Mare, Tellulimpoe dan Patimpeng. Strategies development, namely: (a) Optimizing and utilizing the potential of the area/natural resources, human resources and government policies for the development of food crops selected; (b) Increasing partnerships between stakeholders; (c) Enhancing the ability of research institutions to develop new technologies, and (d) Utilizing a strategic position region business import export trade of agricultural products.

Keywords: Superior Commodity, agricultural infrastructure, land suitability

Pendahuluan

Pembangunan pertanian terjalin erat dalam aspek makro pembangunan ekonomi nasional dan seiring dengan aspek mikro dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Dalam lingkup makro, pembangunan pertanian diharapkan menjadi penggerak pembangunan dalam perubahan struktur ekonomi masyarakat. Dalam lingkup mikro, pembangunan pertanian diharapkan makin mampu meningkatkan akses masyarakat tani pada faktor produksi terutama sumberdana, teknologi, bibit unggul, pupuk dan sistem distribusi, sehingga berdampak langsung meningkatkan kesejahteraan petani (Dirjen Pembangunan Daerah Depdagri, 2000)

Kabupaten Bone merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan dengan karakteristik perekonomian yang didominasi oleh sektor pertanian yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan. Peranan sektor pertanian terhadap perekonomian Kabupaten Bone pada tahun 2011 sangat besar dibanding dengan sektor-sektor lain yakni sebesar 47,73 %. Dominannya sektor pertanian di Kabupaten Bone juga tercermin dari luas wilayah Kabupaten Bone yang sebagian besar merupakan lahan persawahan dan tegalan.

BPS Kabupaten Bone (2012) mencatat bahwa dari luas lahan yang ada di Kabupaten Bone tahun 2011, mampu memproduksi padi sawah sekitar 817.871 ton atau 5,81 ton/ha, komoditas jagung mencapai 197.707 ton atau rata-rata 4,99 ton/ha, ubi kayu mencapai 9.002 ton atau 9,88 ton/ha, ubi jalar mencapai 6.097 ton atau 8,32 ton/ha, kacang tanah dengan produksi 6.643 ton atau rata-rata 1,61 ton/ha serta kedelai dengan produksi 11.938 atau rata-rata 1,80 ton/ha. Produktivitasnya pertanian tanaman pangan saat ini relatif fluktuatif, bahkan 2 tahun terakhir komoditas tanaman pangan tersebut mengalami penurunan produksi. Data BPS dari tahun 2007 – 2011 bahkan menunjukkan produktivitas pertanian dalam arti luas mengalami tren penurunan. Untuk diperlukan upaya pengembangan subsektor tanaman pangan yang berkesinambungan, sistematis dan terencana yang fokus pada pengembangan komoditas unggulan. Permasalahan lain yang muncul adalah kuantitas dan kualitas produk pertanian yang belum mendukung berkembangnya agroindustri. Hal ini disebabkan terbatasnya ketersediaan sarana dan prasarana pertanian dan infrastruktur pertanian yang mendukung pengembangan sektor pertanian.

Berdasarkan potensi yang dimiliki Kabupaten Bone, maka pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui penetapan komoditas unggulan komparatif dan kompetitif setiap komoditas di setiap kecamatan. Selain itu, dalam pengembangan komoditas unggulan perlu memperhatikan kesesuaian biofisik, ketersediaan sumberdaya, kebijakan pemerintah, dan prospektif makro ekonomi.

Menurut Djaenuddin *et al*, (2002) dalam kaitannya dengan pengembangan potensi wilayah pertanian, keragaman sifat lahan sangat menentukan jenis komoditas yang dapat diusahakan serta tingkat produktivitasnya. Hal ini disebabkan setiap jenis komoditas pertanian memerlukan persyaratan lahan spesifik untuk tumbuh dan berproduksi optimal. Lebih lanjut Djaenuddin (2008) menyatakan bahwa pengembangan komoditas pertanian bertujuan memperoleh produksi optimal secara fisik dan ekonomi sehingga perlu diusahakan di lahan yang sesuai dan memiliki peluang pasar. Hal inipun sejalan dengan pernyataan Aziz (2006) dalam Raden *et al* (2010), bahwa produktivitas tanaman pangan tergantung pada kualitas lahan yang digunakan. Jika pemilihan lahan yang tidak produktif tidak disisihkan pada awal pengembangan areal tanaman, maka nantinya kerugian (finansial) yang besar akan terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone, (2) Mengidentifikasi kelengkapan sarana dan prasarana pertanian, (3) Mengevaluasi kesesuaian dan ketersediaan lahan komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bone, (4) Menyusun arahan dan strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone .

Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Kabupaten Bone terletak pada 04°13' sampai 05°06' Lintang Selatan dan 119°42' sampai 120°40' Bujur Timur dengan luas 4595 Km. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli sampai dengan November tahun 2013

Bahan dan Alat

Bahan utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai data primer dan sekunder. Data sekunder meliputi data yang berbentuk laporan digital dan laporan tercetak yang merupakan data tabular maupun peta-peta Kabupaten Bone meliputi peta lereng, peta curah hujan, peta RTRW, peta administrasi, peta *landuse* dan peta jenis tanah 2011 (skala 1:250.000). Data primer merupakan data hasil survei, kuisisioner dan wawancara di lapangan. Alat analisis dilakukan dengan menggunakan *Expert Choice 10*, *Microsoft Office program Excell*, Sanna dan *software GIS*, GPS dan kamera.

Analisis Data

Penentuan Komoditas Unggulan

Untuk menentukan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone, dilakukan dengan menggunakan analisis LQ, analisis rataan luas panen, analisis permintaan dan MCDM-Topsis.

Analisis Location Quotient (LQ)

Teknik LQ relevan untuk digunakan sebagai metode dalam menentukan komoditas unggulan khususnya dari sisi penawaran (produksi atau populasi). Untuk komoditas yang berbasis lahan seperti tanaman pangan, hortikultura dan perkebunan, perhitungannya didasarkan pada lahan pertanian (luas panen atau luas tanam) produksi atau produktivitas. Metode LQ (Chiang, 2008) dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/X_i}{X_j/X_{..}}$$

dimana:
 X_{ij} : luas panen masing-masing komoditi j di wilayah ke-i
 X_i : luas panen total masing-masing komoditi j di wilayah ke-i
 X_j : luas panen masing-masing komoditi j di wilayah ke-i
 $X_{..}$: luas panen total seluruh komoditi j di wilayah ke-i

Analisis Rataan Luas Panen Komoditas Tanaman Pangan

Analisis luas panen dilakukan dengan menyajikan tabulasi data luas panen untuk melihat komoditas tanaman pangan luas panen yang dominan selama 5 tahun terakhir (2007-2011). Hal ini dapat menunjukkan komoditas yang menjadi pilihan utama masyarakat dalam berusaha tani (Sari, 2008).

Analisis Permintaan (Ketersediaan dan Konsumsi Pangan)

Analisis permintaan dilakukan berdasarkan data ketersediaan dan konsumsi bahan pangan di Kabupaten Bone tahun 2011. Analisis ini memperlihatkan kecenderungan dari permintaan masyarakat

Analisis MCDM-TOPSIS

Hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ), tren luas panen, dan permintaan kemudian di rangking. Penentuan keputusan perangkingan ini menggunakan Analisis MCDM dengan metode TOPSIS. Menurut Shih, *et al.* (2007), TOPSIS (*Technique for Order Performance by Similiarity to Ideal Solution*) merupakan teknik yang sangat berguna dalam kaitannya dengan permasalahan pengambilan keputusan multi-atribut atau multi-kriteria di dunia nyata

Evaluasi Kelengkapan Sarana dan Prasarana Pertanian

Analisis skalogram pada dasarnya untuk menentukan hirarki wilayah. Menurut Panuju dan Rustiadi (2011), metode skalogram dapat digunakan untuk mengidentifikasi ordo atau hierarki relatif di suatu kawasan. Namun karena hirarki wilayah ditentukan berdasarkan jumlah atau jenis fasilitas yang dimiliki suatu wilayah, maka analisis skalogram dapat digunakan untuk menganalisis kelengkapan sarana dan prasarana pertanian suatu wilayah. Karena berkaitan dengan pertanian maka kebutuhan/ pelayanan akan sarana prasarana pertanian berdasarkan luas lahan. Metode skalogram ini bisa digunakan dengan menuliskan jumlah fasilitas yang dimiliki oleh setiap wilayah, atau menuliskan ada/tidaknya fasilitas tersebut di suatu wilayah tanpa memperhatikan jumlah/ kuantitasnya (Saefulhakim, 2004). Identifikasi dan perankingan yang dilakukan didasarkan pada tingkat kelengkapan fasilitas yang ada di suatu wilayah dan membandingkannya dengan wilayah lain.

Analisis Kesesuaian dan Ketersediaan Lahan

Analisis kesesuaian dan ketersediaan lahan untuk komoditas unggulan dilakukan melalui pengolahan peta dengan metode sistem informasi geografis. Analisis kesesuaian lahan dilakukan dengan cara mencocokkan (*matching*) karakteristik lahan dengan persyaratan penggunaan lahan atau persyaratan tumbuh komoditas pertanian (Ritung *et al.*, 2011). Analisis ketersediaan lahan dilakukan dengan operasi tumpang tindih antara peta administrasi dengan peta RTRW dan peta *landuse* yang menghasilkan peta ketersediaan lahan.

Arahan dan Strategi Pengembangan

Analisis arahan dan strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan meliputi analisis penentuan lokasi yang menjadi arahan untuk pengembangan komoditas unggulan dan strategi pengembangan komoditas unggulan. Analisis arahan pengembangan komoditas unggulana tanaman pangan dilakukan dengan metode Sistem Informasi Geografis, sedangkan strategi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan menggunakan analisis A'WOT. Menurut Leskinen *et al.*, (2006), A'WOT merupakan metode yang menunjukkan bagaimana analisis AHP dan SWOT dapat digunakan dalam proses penentuan suatu strategi. Menurut Marimin (2008), SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan sehingga dari analisis tersebut dapat diambil suatu keputusan strategi

Penentuan lokasi pengembangan padi, jagung dan kedelai didasarkan pada wilayah yang mempunyai beberapa kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan wilayah basis padi, jagung dan kedelai dengan nilai analisis $LQ > 1$
2. Berdasarkan tingkat kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana pertanian yang merupakan wilayah hirarki III
3. Berdasarkan kelas kesesuaian lahan S1, S2 dan S3 serta ketersediaan lahan berupa pertanian lahan basah dan lahan kering berdasarkan RTRW.

Hasil Dan Pembahasan

Komoditas Unggulan

Hasil analisis LQ luas panen komoditas tanaman pangan, dapat diidentifikasi bahwa padi dan ubi jalar unggul secara komparatif di 15 kecamatan, berturut-turut ubi kayu unggul di 13 kecamatan, jagung di 12 kecamatan, kedelai di 11 kecamatan, kacang hijau di 7 kecamatan dan kacang tanah di 6 kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah-wilayah tersebut merupakan basis untuk masing-masing komoditas unggulan pertanian.

Rataan luas panen ini menggambarkan tingkat aktivitas budidaya tanaman pangan. Semakin tinggi luas panen suatu komoditas maka semakin tinggi aktivitas budidaya komoditas yang dilakukan petani. Data luas panen menunjukkan bahwa komoditas yang memiliki luas panen yang dominan atau yang paling banyak dibudidayakan selama lima tahun adalah padi dengan rata-rata luas panen 134.012 ha. Kemudian diikuti oleh jagung dengan luas panen 43.455 ha. Kacang tanah menempati urutan ketiga dengan luas panen 10.585 ha. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas menjadi pilihan utama petani dalam budidaya pertanian dan secara

tidak langsung komoditas tersebut unggul dari sisi penawaran. Berturut-turut adalah komoditas kedelai, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar.

Berdasarkan analisis permintaan, hampir semua komoditas tanaman pangan mengalami surplus kecuali ubi kayu. Surplus terbesar ditunjukkan komoditas padi dengan 372.617 ton. Selanjutnya diikuti jagung dengan 172.895 ton dan kedelai dengan 9.623 ton. Urutan berikutnya adalah kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar dan ubi kayu.

Selanjutnya hasil dari ketiga analisis tersebut dikombinasikan dengan analisis MCDM-Topsis dengan kriteria analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan alternatif pilihan ketujuh komoditas tanaman pangan. Komoditas yang menjadi unggulan adalah komoditas yang mempunyai nilai RUV yang lebih tinggi.

Hasil analisis MCDM-Topsis menunjukkan nilai RUV padi lebih besar dari pada nilai RUV komoditas lain. Ini menunjukkan bahwa peringkat pertama dari komoditas tanaman pangan di Kabupaten Bone adalah padi, selanjutnya berturut-turut adalah jagung, kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar dan terakhir ubi kayu. Dari hasil ini maka diperoleh tiga komoditas yang memiliki peringkat teratas, dimana diperoleh komoditas yang menjadi unggulan yaitu komoditas padi, jagung dan kedelai. Hasil selengkapnya tertera pada Tabel 1.

Tabel 1 Urutan peringkat pemilihan komoditas unggulan tanaman pangan dengan metode TOPSIS

| Komoditas | Peringkat | | | RUV* | Peringkat |
|--------------|-----------|-------------------|------------|---------|-----------|
| | LQ | Rataan Luas Panen | Permintaan | | |
| Padi | 1 | 1 | 1 | 1,00000 | 1 |
| Jagung | 3 | 2 | 2 | 0,75202 | 2 |
| Kedelai | 4 | 4 | 3 | 0,53000 | 3 |
| Kacang Hijau | 5 | 5 | 4 | 0,40992 | 4 |
| Kacang Tanah | 6 | 3 | 5 | 0,39120 | 5 |
| Ubi jalar | 1 | 7 | 6 | 0,36389 | 6 |
| Ubi Kayu | 2 | 6 | 7 | 0,35727 | 7 |

*Rank Unit Value

Hirarki Wilayah

Hasil analisis skalogram, terdapat 2 kecamatan yang merupakan hirarki wilayah 1, yaitu Kecamatan Tanete Riattang dan Tanete Riattang Barat, yang berarti wilayah tersebut menjadi pusat pelayanan bagi wilayah disekitarnya (*hinterland*). Hal ini pun sesuai dengan kondisi riil bahwa keduanya merupakan kecamatan kota. Hirarki wilayah 2 terdapat 8 kecamatan dan hirarki wilayah 3 terdapat 17 kecamatan. Kecamatan Tanete Riattang dan Tanete Riattang Barat merupakan wilayah hirarki I menunjukkan bahwa di kedua kecamatan ini sarana prasarana pertanian yang cukup lengkap. Semakin tinggi hirarki wilayah, semakin lengkap jenis sarana dan prasarana yang ada di wilayah tersebut. Umumnya wilayah yang berada dihirarki III memiliki sarana dan prasarana pertanian yang masih kurang atau kurang lengkap.

Dalam kaitannya dengan pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan, maka wilayah-wilayah yang berada pada hirarki wilayah III perlu mendapat perhatian serius bagi pemerintah daerah agar pembangunan pertanian tetap berjalan dan merata karena hal ini terkait dengan upaya mempertahankan produktivitas pertanian tanaman pangan.

Kesesuaian Lahan

Berdasarkan hasil analisis kelas kesesuaian lahan dengan diperoleh hasil bahwa Kabupaten Bone memiliki kelas kesesuaian lahan yang bervariasi. Hasil evaluasi kesesuaian lahan tertera pada Tabel 2, 3 dan 4 dan Gambar 1, 2 dan 3.

Tabel 3 Luas Kesesuaian Lahan Aktual Komoditas Padi di Kabupaten Bone

| No | Kelas Kesesuaian Lahan | Luas | |
|---------------|------------------------|----------------|--------------|
| | | Ha | % |
| 1 | S1 | 127.440 | 27,7 |
| 2 | S2 | 58.517 | 12,7 |
| 3 | S3 | 143.320 | 31,2 |
| 4 | N | 130.223 | 28,3 |
| Jumlah | | 459.500 | 100,0 |

Tabel 2 Luas Kesesuaian Lahan Aktual Komoditas Jagung di Kabupaten Bone

| No | Kelas Kesesuaian Lahan | Luas | |
|---------------|------------------------|----------------|--------------|
| | | Ha | % |
| 1 | S1 | 44.366 | 9,7 |
| 2 | S2 | 42.304 | 9,2 |
| 3 | S3 | 242.607 | 52,8 |
| 4 | N | 130.223 | 28,3 |
| Jumlah | | 459.500 | 100,0 |



Gambar 1 Peta Kesesuaian Lahan Komoditas Padi



Gambar 2 Peta Kesesuaian Lahan Komoditas Jagung

Tabel 4 Luas Kesesuaian Lahan Aktual Komoditas Kedelai di Kabupaten Bone

| No | Kelas Kesesuaian Lahan | Luas | |
|---------------|------------------------|----------------|--------------|
| | | Ha | % |
| 1 | S1 | 0 | 0,0 |
| 2 | S2 | 87.068 | 19,0 |
| 3 | S3 | 250.245 | 54,5 |
| 4 | N | 122.156 | 26,6 |
| Jumlah | | 459.500 | 100,0 |



Gambar 3 Peta Kesesuaian Lahan Komoditas Kedelai

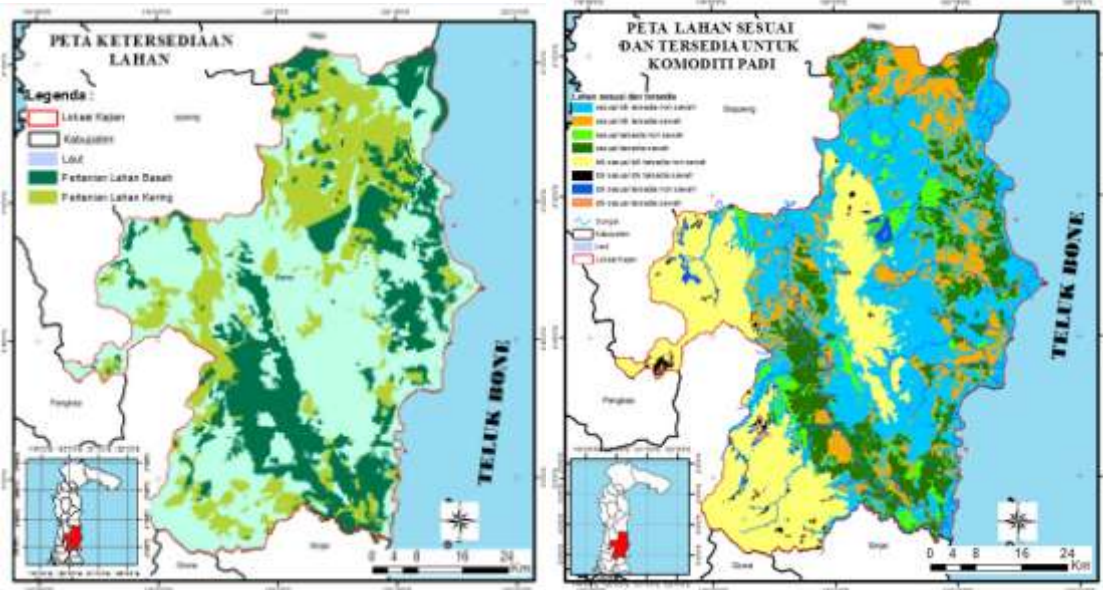
Ketersediaan Lahan

Untuk luasan kawasan pertanian lahan basah dan lahan kering berdasarkan RTRW masing-masing seluas 120.807 Ha dan 106.275 Ha. Dari masing-masing luasan ini yang tersedia untuk lahan pertanian lahan basah seluas 100.170 Ha dan tidak tersedia seluas 20.637 Ha. Untuk pertanian lahan kering yang tersedia seluas 96.727 Ha dan tidak tersedia seluas 9.547 Ha. Namun dalam kawasan pertanian lahan kering terdapat penggunaan lahan sawah aktual seluas 24.376 Ha. Lahan ini tetap bisa digunakan untuk tanaman palawija (Tabel 5 dan Gambar 4).

Tabel 5 Ketersediaan Lahan Berdasarkan RTRW

| Kawasan Budidaya Pertanian | Penggunaan Lahan | | | | | Total |
|----------------------------|------------------|---------------|---------------|---------------|----------------|----------------|
| | Kebun Campur | Lahan Terbuka | Sawah | Semak Belukar | Tegalan/Ladang | |
| Pertanian Lahan Basah | 11.664 | 544 | 70.579 | 1.552 | 15.831 | 100.170 |
| Pertanian Lahan Kering | 29.751 | 539 | 24.376 | 6.049 | 36.013 | 96.727 |
| Total | 41.415 | 1.083 | 94.955 | 7.600 | 51.844 | 196.897 |

Peta ketersediaan lahan kemudian di overlay dengan peta kesesuaian lahan yang menghasilkan peta lahan sesuai dan tersedia untuk komoditas padi, jagung dan kedelai yang merupakan salah satu kriteria penentu arahan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone (Gambar 5, 6 dan 7).



Gambar 4 Peta Ketersediaan Lahan Menurut RTRW

Gambar 5 Peta Lahan Sesuai dan Tersedia untuk Komoditas Padi

Lahan yang tersedia untuk pertanian lahan basah seluas 100.170 Ha terdiri dari sawah yang sesuai tersedia seluas 68.468 Ha, sawah tidak sesuai tersedia seluas 2.111 Ha, lahan cadangan seluas 24.488 Ha dan lahan tidak sesuai tersedia seluas 5.102 Ha tapi tetap bisa dijadikan lahan cadangan dengan upaya peningkatan kualitas lahan (Tabel 6 dan Gambar 5).

Total lahan yang sesuai dan tersedia untuk komoditas jagung dan kedelai seluas 77.252 Ha dimana luas lahan untuk jagung+kedelai seluas 73.317 Ha dan kedelai seluas 3934 Ha dengan strategi pengembangan mempertahankan produktivitas dan lahan yang tidak sesuai dan tidak tersedia seluas 382.248 Ha diarahkan untuk pengembangan tanaman tahunan, konservasi serta berdasarkan penggunaan lahan *eksisting* (Tabel 7) dan (Gambar 6 dan 7).



Gambar 6. Peta Komoditas Jagung



Gambar 7. Peta Komoditas Kedelai

Tabel 6 Ketersediaan Lahan Komoditas Padi

| Pertanian Lahan Basah | | | | |
|-----------------------------------|-----------------------|----------------|--------------|---|
| Lahan Tersedia | Strategi Pengembangan | Luas | | keterangan |
| | | Ha | % | |
| sesuai tersedia sawah | intensifikasi | 68.468 | 14,9 | mempertahankan produktivitas |
| sesuai tdk tersedia sawah | intensifikasi | 63.060 | 13,7 | Tetap dipertahankan |
| tdk sesuai tersedia sawah | intensifikasi | 2.111 | 0,5 | Tetap dipertahankan, peningkatan kualitas lahan |
| tdk sesuai tdk tersedia sawah | intensifikasi | 3.764 | 0,8 | Tetap dipertahankan |
| sesuai tersedia non sawah | ekstensifikasi | 24.488 | 5,3 | lahan cadangan |
| sesuai tdk tersedia non sawah | - | 173.252 | 37,7 | Berdasarkan penggunaan lahan |
| tdk sesuai tersedia non sawah | ekstensifikasi | 5.102 | 1,1 | Bisa jadi lahan cadangan dgn peningkatan kualitas lahan |
| tdk sesuai tdk tersedia non sawah | - | 119.254 | 26,0 | diarahkan untuk kws konservasi |
| Total | - | 459.500 | 100,0 | |

Tabel 7 Ketersediaan Lahan Komoditas Jagung dan Kedelai

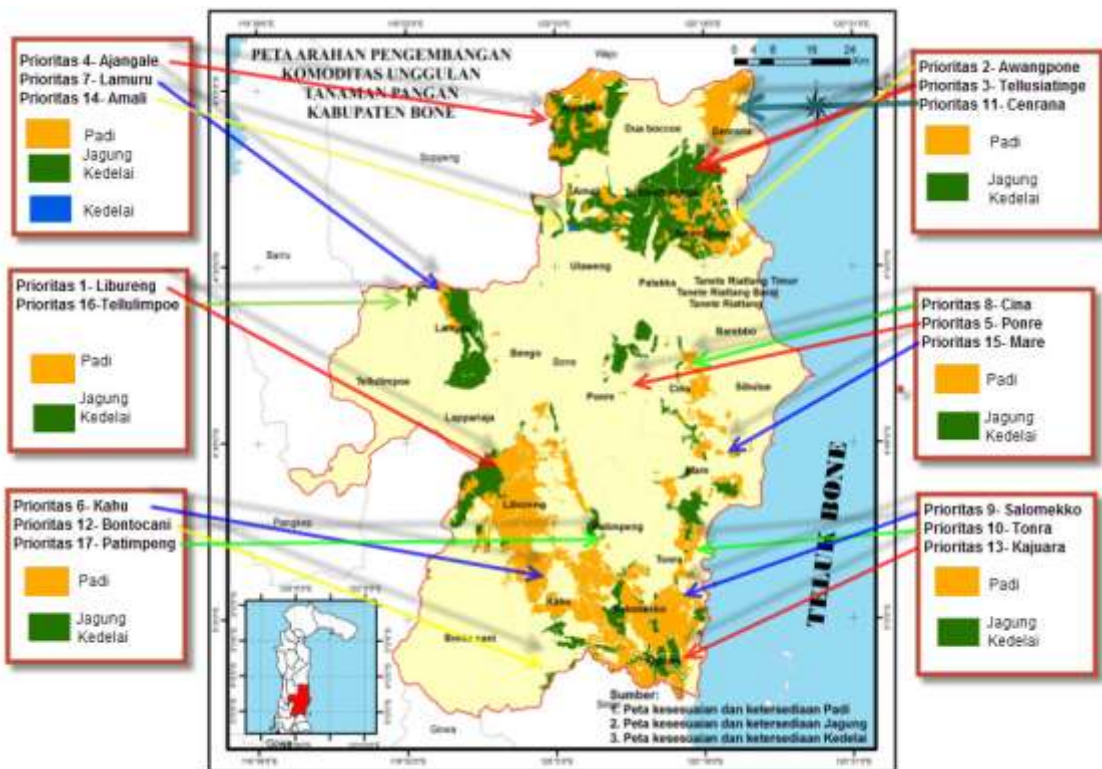
| Pertanian Lahan Kering | | | |
|-----------------------------|----------------|--------------|---|
| Ketersediaan Lahan | Luas | | Strategi Pengembangan |
| | Ha | % | |
| Sesuai Tersedia | 77.252 | 16,9 | Mempertahankan & meningkatkan produktivitas |
| Tidak sesuai Tidak Tersedia | 382.248 | 83,1 | Tanaman tahunan, konservasi, berdasarkan penggunaan lahan eksisting |
| | 495.500 | 100,0 | |

Lahan yang sesuai dan tersedia untuk pengembangan komoditas tanaman padi sebesar 20,7 % dari luas kabupaten, untuk komoditas kedelai dan jagung yang berada dalam satu lahan yang sama sebesar 16,0% dari luas kabupaten dan khusus untuk komoditas kedelai sebesar 0,9% dari luas kabupaten.

Arahan Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan

Untuk pengembangan komoditas tanaman pangan diawali dengan penentuan prioritas komoditas yang akan dikembangkan karena komoditas jagung dan kedelai sebagian besar berada dalam satu lahan. Berdasarkan hasil dari metode TOPSIS dengan input dari 6 kriteria maka diperoleh prioritas komoditas yang akan dikembangkan umumnya adalah komoditas jagung dengan 23 kecamatan, dan hanya ada 2 kecamatan yang prioritas pengembangan komoditas kedelai.

Sedangkan prioritas wilayah yang diarahkan untuk pengembangan komoditas unggulan pertanian tanaman pangan mengikuti kriteria seperti yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya dalam hal ini beberapa kriteria yang dimiliki wilayah tersebut, yaitu (1) hasil analisis LQ, (2) hasil analisis skalogram, (3) potensi luas lahan pertanian, dan (4) potensi lahan pertanian yang sesuai dan tersedia. Lokasi pengembangan pada tersaji pada Gambar 8.



Gambar 8 Lokasi arahan pengembangan komoditas Unggulan Tanaman Pangan

Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Pertanian Tanaman Pangan

Strategi pengembangan diawali dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dan eksternal tersebut merupakan komponen-komponen yang menyusun analisis SWOT yang dirumuskan dalam Internal Strategic Factors Analysis Summary (IFAS) dan External Strategic Factors Analysis Summary (EFAS) (Tabel 8 dan 9)

Tabel 8 Hasil analisis matriks *Internal Strategic Factors Analysis Summary* (IFAS)

| Faktor-Faktor Strategi | Bobot | Rating | Skor |
|---|--------|--------|--------|
| Faktor Internal Kekuatan | | | |
| 1. Luas areal/ potensi lahan pengembangan pertanian | 0,3729 | 4 | 1,4917 |
| 2. Adanya lembaga Dinas Pertanian dan UPTD | 0,0158 | 3 | 0,0475 |
| 3. Sumber Daya Manusia yang bekerja relatif besar | 0,0852 | 4 | 0,3406 |
| 4. Adanya dukungan/ kebijakan pemerintah | 0,0099 | 3 | 0,0296 |
| 5. Adanya organisasi kelembagaan petani | 0,0162 | 3 | 0,0486 |
| Jumlah | 0,5000 | | 1,9581 |
| Kelemahan | | | |
| 1. Terbatasnya kemampuan daerah /anggaran | 0,1530 | 2 | 0,3060 |
| 2. Belum optimalnya koordinasi lintas sektoral | 0,0259 | 2 | 0,0518 |
| 3. Lemahnya posisi tawar petani | 0,1340 | 2 | 0,2681 |
| 4. Harga saprodi relatif mahal dan keterbatasan modal | 0,1163 | 2 | 0,2326 |
| 5. Peran kelembagaan tani belum optimal | 0,0572 | 2 | 0,1144 |
| 6. Kurangnya tenaga penyuluh pertanian | 0,0135 | 3 | 0,0406 |
| Jumlah | 0,5000 | | 1,0394 |
| Jumlah Total Kekuatan dan Kelemahan | 1,0000 | | 2,9975 |

Tabel 9 Hasil analisis matriks *External Strategic Factors Analysis Summary* (EFAS)

| Faktor-Faktor Strategi | Bobot | Rating | Skor |
|---|--------|--------|--------|
| Faktor Eksternal Peluang | | | |
| 1. Kab. Bone bisa menjadi pusat pelayanan jasa & perdagangan di Kws Timur Sul-sel | 0,1234 | 3 | 0,3701 |
| 2. Potensi kerjasama kemitraan dengan stakeholder | 0,1440 | 3 | 0,4319 |
| 3. Munculnya teknologi baru & diversifikasi produk | 0,1028 | 3 | 0,3084 |
| 4. Terbukanya peran aktif swasta (dunia usaha) | 0,1299 | 3 | 0,3896 |
| Jumlah | 0,5000 | | 1,5000 |
| Ancaman | | | |
| 1. Konversi lahan | 0,2623 | 3 | 0,7870 |
| 2. Hama & penyakit tanaman pertanian | 0,0414 | 2 | 0,0829 |
| 3. Merosotnya kualitas lahan akibat budidaya tidak ramah lingkungan | 0,1531 | 3 | 0,4592 |
| 4. Potensi dan daya saing daerah tetangga | 0,0062 | 1 | 0,0062 |
| 5. Menurunnya minat generasi muda dalam pertanian | 0,0370 | 2 | 0,0739 |
| Jumlah | 0,5000 | | 1,4091 |
| Jumlah Total Kekuatan dan Kelemahan | 1,0000 | | 2,9091 |

Dari hasil matriks IFAS dan EFAS di atas kemudian dikombinasikan dengan analisis internal eksternal (IE) yang menghasilkan koordinat (2,9975 : 2,9091) yang berada pada sel V(*growth and stability*) merupakan posisi pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone. Selanjutnya hasil matriks IFAS dan EFAS di atas kemudian dikombinasikan lagi dengan analisis *matriks space* dimana diketahui selisih skor kekuatan dan kelemahan pada matriks IFAS adalah 0,919 dan selisih skor peluang dan ancaman adalah 0,0909 yang berada pada kuadran I (Strategi *Agresive*). Dengan demikian, strategi utama yang akan digunakan dalam analisis matriks SWOT adalah menggunakan strategi SO (*Strenght-Opportunities*).

Pengambilan Keputusan Dengan SWOT

Berdasarkan hasil analisis matriks SWOT pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di atas, maka dapat diperoleh beberapa rumusan strategi utama dan strategi alternatif secara umum dimana prioritas utama adalah kebijakan pada

kuadran I, dan alternatif selanjutnya baru kuadran II, III dan IV yang diuraikan sebagai berikut:

Strategi SO (Kuadran I)

1. Mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi wilayah/SDA, SDM dan kebijakan pemerintah untuk pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi, jagung dan kedelai. Diarahkan di kecamatan Tellusiattinge, Awangpone, Libureng, Ponre, Tonra, Tellulimpoe dan Kahu
2. Meningkatkan pola kemitraan antara stakeholders. Diarahkan kecamatan hirarki III.
3. Meningkatkan kemampuan lembaga penelitian untuk menghasilkan dan mengembangkan teknologi baru.
4. Memanfaatkan posisi strategis wilayah dalam usaha perdagangan ekspor impor produk pertanian. Pemamfaatannya berada di kecamatan Tanete Riattang Timur dengan keberadaan pelabuhan Bajoe.

Strategi ST (Kuadran II)

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas komoditi beras, jagung dan kedelai untuk bersaing dengan produsen wilayah lain. Diarahkan di kecamatan Libureng, Awangpone, Ajangale, Kahu, Cina dan Tonra
2. Mencegah alih fungsi lahan pertanian dengan cara perencanaan dan implemantasi RTRW yang konsisten. Diarahkan di kecamatan Mare.
3. Dukungan/ kebijakan pemerintah dalam pengembangan sistem pertanian ramah lingkungan yang berbasis konservasi lahan. Diarahkan di semua kecamatan

Strategi WO (Kuadran III)

1. Membangun dan merevitalisasi sarana dan prasarana pendukung pertanian dan menyediakan pupuk murah. Di arahkan di kecamatan Ajangale, Mare, Lamuru, Ponre, Amali, Bontocani, Kajuara dan Tellulimpoe
2. Mengoptimalkan peran kelembagaan tani untuk memperkuat posisi tawar petani
3. Mengoptimalkan koodinasi antar sektor, kemitraan dengan stakeholders dalam penyediaan sarana dan prasarana produksi di lokasi usaha tani. diarahkan di kecamatan Awangpone, Patimpeng, Ponre, dan Bontocani

Strategi WT (Kuadran IV)

1. Koodinasi antar sektor dalam mengendalikan laju alih fungsi lahan untuk mempertahankan lahan produktif yang sesuai untuk pertanian tanaman pangan. Diarahkan di kecamatan Mare
2. Meningkatkan kuantitas dan kualitas penyuluh pertanian sebagai sarana pemberi informasi bagi petani. Diarahkan di kecamatan Cenrana, Ajangale, Amali dan Tellulimpoe.

Strategi pengembangan secara khusus untuk komoditas padi, jagung dan kedelai disamping strategi pengembangan secara umum, yaitu dilakukan pengembangan secara intensifikasi dan ekstensifikasi. Hal ini dilakukan terkait dengan ketahanan pangan. Intensifikasi dilakukan dengan cara mempertahankan dan meningkatkan produktivitas pertanian tanaman pangan secara berkelanjutan melalui penerapan teknologi budidaya pertanian dan tetap mempertahankan lahan sawah yang berada dikawasan budidaya. Ekstensifikasi dilakukan dengan cara optimasi lahan/ perluasan areal lahan yang tentunya memperhatikan kesesuaian lahannya.

Simpulan Dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Komoditas padi sawah, jagung dan kedelai adalah komoditas yang ditetapkan sebagai komoditas unggulan Kabupaten Bone
2. Umumnya sarana dan prasarana pertanian yang cukup lengkap berada di hirarki 1 dan 2 dan sebagian besar masih kurang berada di hirarki 3.
3. Lahan yang sesuai dan tersedia untuk pengembangan komoditas tanaman padi sebesar 20,7 % dari luas kabupaten, untuk komoditas kedelai dan jagung yang berada dalam satu lahan yang sama sebesar 16,0% dari luas kabupaten dan khusus untuk komoditas kedelai sebesar 0,9% dari luas kabupaten.
4. Arah pengembangan komoditas unggulan tanaman padi, jagung dan kedelai adalah kecamatan yang berada di wilayah hirarki III dengan pengembangan berdasarkan skala prioritas. Kecamatan tersebut adalah Kecamatan Libureng, Awangpone, Tellusiattinge, Ponre, Kahu, Lamuru, Cina, Salomekko, Ajangale, Tonra, Bontocani, Cenrana, Kajuara, Amali, Mare, Tellulimpoe dan Patimpeng.
5. Strategi kebijakan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan di Kabupaten Bone, yaitu : (a) Mengoptimalkan dan memanfaatkan potensi wilayah/SDA, SDM dan kebijakan pemerintah untuk pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi, jagung dan kedelai, (b) Meningkatkan pola kemitraan antara stakeholders, (c) Meningkatkan kemampuan lembaga penelitian untuk menghasilkan dan mengembangkan teknologi baru, (d) Memanfaatkan posisi strategis wilayah dalam usaha perdagangan ekspor impor produk pertanian

Saran

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya padi, jagung, dan kedelai yang telah dilakukan baik melalui program pemerintah maupun oleh petani sendiri agar tetap dilanjutkan dengan didukung kebijakan maupun sumberdaya yang ada.
2. Pemerintah Kabupaten Bone perlu memfokuskan pengembangan komoditas unggulan tanaman pangan khususnya padi, jagung, dan kedelai agar untuk mempercepat pembangunan pertanian.
3. Untuk mempertahankan produktivitas tanaman pangan, ketersediaan sarana dan prasarana perlu diperhatikan termasuk merevitalisasi sarana dan prasarana pertanian
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan data yang lebih lengkap dan akurat, termasuk data sifat kimia tanah agar evaluasi lahan yang dihasilkan lebih detil dan akurat serta pembahasan mengenai pemilikan lahan pertanian yang sempit dan dukungan pengembangan agroindustri

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kab. Bone. 2012. *Bone Dalam Angka 2011*
- Dirjen Pembangunan Daerah Depdagri. 2000. *Peranan Pemerintah Daerah Dalam Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Dalam Mengantisipasi Otonomi Daerah. Prosiding Perspektif Pembangunan Pertanian dan Pedesaan Dalam Era Otonomi Daerah*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian dan Kehutanan

- Chiang S. 2008. *Location Quotient and Trade*. Jurnal: Springer-Verlag Journal:Ann Reg Sci (2009) 43:399-414. Published online:17 July 2008
- Djaenudin D. 2008. *Penentuan Model Usahatani Tanaman Pangan pada Lahan Sawah berdasarkan Evaluasi Lahan*. Iptek Tanaman Pangan Vo. 3 No. 2 - 2008
- Djaenudin D, Marwan H, Subagjo H, Hidayat A. 2003. *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan untuk Komoditas Pertanian*. Bogor(ID): Balai Penelitian Tanah, Puslitbangtanak.
- Leskinen, A.L., Leskinen, P., Kurttila, M., Kangas, J. And Kajanus, M. 2006. *Adapting Modern Strategic Decision Support Tools in The Participatory Strategic Process – A Case Study of A Forest Research Station*. Journal of Forest Policy and Economics 8:267-278.
- Marimin. 2008. *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*. Jakarta(ID): Grasindo. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Panuju, D.R, Rustiadi E. 2012. *Teknis Analisis Perencanaan Pengembangan Wilayah*. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor
- Raden. I., Thamrin, S. Syarif F, Fadli, dan Darmi. 2010. *Evaluasi Kesesuaian Lahan untuk Tanaman Padi dan Padi Ladang di Desa Bila Talang Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kertanegara*. [Internat]. [diunduh 2013 Des 24]. Tersedia pada: <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/AG/article/download/112/176>
- Rangkuti, F. 2009. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta(ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ritung, S., K. Nugroho, A. Mulyani, E. Suryani. 2011. *Petunjuk Teknis Evaluasi Lahan Untuk Komoditas Pertanian (Edisi Revisi)*. Bogor (ID): Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 168 hal
- Saefulhakim S. 2004. *Modul Analisis Kuantitatif Sosial Ekonomi Wilayah*. Bogor(ID): Program Studi Ilmu Perencanaan Wilayah Institut Pertanian Bogor.
- Sari D.R. 2008. *Pemodelan Multi-kriteria untuk Pengembangan Wilayah Berbasis Komoditas Unggulan Di Kabupaten Lampung Timur*. [Tesis]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor
- Shih, H., Shyur, H.J. and Lee, E.S. 2007. *An Extension of TOPSIS for Group Decision Making*. Mathematical and Computer Modelling 45: 801-813.